

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori, tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pikir yang digunakan untuk memperkuat serta mengarahkan penelitian pengembangan ini. Teori-teori tersebut diambil dari buku literatur dan internet.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan belajar membuat manusia dari tidak mengetahui menjadi tahu. Dengan belajar dapat mengubah tingkah laku yang membawa perubahan bagi individu untuk belajar ke arah perkembangan. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Individu dapat dikatakan telah mengalami proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku De Cecco & Crawford, 1977 dalam Ali (2000:14).

Belajar adalah salah satu proses perubahan kegiatan melalui reaksi terhadap lingkungan, tidak dapat disebut bila disebabkan oleh suatu keadaan seperti kelelahan atau disebabkan oleh hal-hal lain. Berkaitan dengan belajar Gagne dalam Herpratiwi (2009:27) berpendapat bahwa proses belajar merupakan suatu proses di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka

memiliki kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Pembelajaran diberikan untuk memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan keterlibatan siswa dalam memahami pengetahuan.

Soedijarto (1993:94), proses belajar dalam pendidikan formal, merupakan proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh peserta didik pada saat mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan atau yang disajikan di sekolah, baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Proses belajar yang baik tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan perlu proses perencanaan oleh guru. Belajar merupakan kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada peserta didik dalam membangun gagasan (Depdiknas, 2002). Sehingga diperlukan diterapkan lingkungan yang mendorong motivasi dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh peserta didik dengan memotivasi serta bertanggung jawab dalam belajar

2.1.2 Teori belajar dan Pembelajaran konstruktivisme

Teori konstruktivisme belajar adalah suatu proses menganalisis dan mengaitkan pembelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuan dapat dikembangkan. Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran adalah peserta didik diberi kesempatan memilih dan menggunakan model belajar sendiri dalam belajar guru membimbing peserta

didik ketingkat pengetahuan yang tinggi. Selain itu peserta didik diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi social dengan temanya untuk mencapai tujaun belajar.

Pieget (Depdiknas 2004:5) menjelaskan bahwa perkrmbangan kemampuan intelekrual manusia terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, sebagai berikut.

1. kematangan
2. pengalaman yang meliputi:
 - a. pengalam fisik
 - b. pengalam logika matematis
 - c. transmisi sosial
 - d. penyeimbangan.

Konstruktivisme lahir dari gagasan Piage dan Vigotsky. Hakikat dari teori Kontrutivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi dari mereka sendiri, bukan memberikan atau mengendalikan seluruh bagian kelas (<http://ibrohimhaminullah.blogspot.com>).

Piage dalam Suparno (1997:44) bahwa pengetahuan dibentuk oleh anak sendiri yang sedang belajar. Piage memperhatikan bagaimana skema yang dimiliki seseorang beradaptasi dan berubah selama perkembangan mentalnya, bagaimana proses perubaghan konsep melaluiasimilasi dan akomondasi

mereka. Tampak bahwa Piage lebih menekankan perhatian pada keaktifan individu dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui struktur kongnitifnya.

Menurut Cobb dalam Suparno (1997:46) Vigotsky juga memperhatikan pembentukan anak secara psikologis dan ditambah dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang-orang lain terutama yang memiliki kemampuan yang lebih baik. Jika peserta didik belajar sendiri maka ia akan memperoleh pemahaman pengetahuan pada batas tertentu. Dengan adanya berkemampuan lebih maka pemahaman pengetahuannya akan meningkat.

Teori Konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan ini tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, UUSPN No.20 tahun 2003 Bab I pasal I (2008:5) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pebelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap

materi pelajaran. Pembelajaran menurut Gagne, Briggs, dan Wager (Prawiradilaga, 2007: 15) adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa yang meliputi kemampuan dasarnya, mitivasinya, latar belakang akademiknya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru mengenal karakteristik siswa dalam pembelajarannya adalah modal utama penyampain bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajar yang matang untuk guru. Jadi, berpikir dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Kemampuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain tapi “dibentuk” dan “dikonstruksi” oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya.

Keberhasilan pembelajaran dicapai 10 % dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar. 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa 90% masukan indra untuk otak berasal dari sumber visual.

Uraian diatas pada kegiatan pembelajaran terlibat siswa secara aktif sangat diperlukan. Untuk menarik minat dan meningkatkan prestasi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah memiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola dan logika tertentu, dari yang sederhana sampai yang kompleks dan perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

2.1.3 Kompetensi Siswa

a. Pengertian Kompetensi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004: 38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Broke dan Stone

(Uzer Usman, 2007:14) kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

“Sedangkan dalam blok dunia pendidikan Indonesia (2009) Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dinamis, berkembang dan dapat diraih setiap waktu. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap-sikap dasar dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan berfikir dan bertindak itu didasari oleh budi pekertiluhur baik dalam kehidupan pribadi, sosial kemasyarakatan, keber-agama-an, dan kehidupan berbangsa dan bernegara.”

Gardon (1988 : 109) dalam blok dunia Indonesia (2009) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

“(1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang konitif; (2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman konektif; (3) Kemampuan (*skil*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas-tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya; (4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang di yakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang; (5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar (6) Minat (*interest*), yaitu kecerendungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.”

Rumusan tentang kompetensi tersebut pada dasarnya kompetensi adalah daya cakup, daya rasa dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun masa akan datang.

b. Pengertian Kompetensi Siswa

Kompetensi siswa adalah kemampuan siswa yang dihasilkan selama dia mengikuti pembelajaran, artinya seberapa jauh siswa menyerap materi yang disampaikan guru, seberapa persen tujuan yang telah ditetapkan guru dapat dikuasai siswa, dan seberapa baik siswa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, berinteraksi dengan dengan lingkungan sosialnya, dan kinerja yang ditunjukkannya dalam memecahkan masalah-masalah belajar dari kehidupan.

Kompetensi terbentuk dari lima karakteristik sebagaimana dikatakan Pencer dan Spencer (1993), yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan, dan ketrampilan. Kompetensi pengetahuan dan ketrampilan adalah kompetensi yang mudah dinilai, diberikan, dilatihkan, diajarkan, dialami, dan dikembangkan karena merupakan kompetensi yang berada di permukaan yang cenderung dapat dilihat. Sedangkan kompetensi konsep diri, watak, dan motif bersifat lebih tersembunyi, lebih dalam, dan berperan sebagai sumber dari kepribadian yang tidak mudah untuk dinilai dan dikembangkan. Kompetensi harus dimiliki oleh siswa SMU/MA yaitu selain dapat digunakan untuk menembus seleksi masuk perguruan tinggi favorit, yang terkesan sebagai kompetensi akademik, juga untuk melanjutkan kehidupannya, di masyarakat, artinya selain kompetensi untuk dapat bergaul dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat, siswa juga harus memiliki kemampuan menghasilkan materi dari sejumlah keahliannya.

Usia individu tingkat SMU adalah usia yang cukup dewasa dan tidak sedikit dari mereka yang melanjutkan kehidupan ke kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, mereka harus dibekali dengan kemampuan life skills (kecakapan hidup). Kecakapan hidup lebih luas dari ketrampilan untuk bekerja, apalagi sekedar ketrampilan manual. Artinya, kecakapan hidup ini mencakup kemampuan individu untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya yang bersifat praktik sosial maupun individual.

WHO (1997) dalam <http://id.netlog.com> mengategorikan kecakapan hidup dalam lima pilar, yaitu:

“(1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*); (2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*); (3) Kecakapan sosial (*social skills*); (4) Kecakapan akademik (*akademic skills*); (5) Kecakapan vokasional/khusus (*vocational skills*).”

Lima pilar tersebut dikategorikan lagi menjadi dua, yaitu general life skills, yaitu kecakapan mengenal diri, berpikir rasional, dan kecakapan sosial. Sedangkan kecakapan akademik dan vokasional dikategorikan sebagai spesifik life skill

2.1.4 Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang berasal dan Bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang”

sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Istilah media mula-mula dikenal dengan alat peraga, kemudian dikenal dengan istilah *audio visual aids* (alat bantu pandang/dengar). Selanjutnya disebut *instructional materials* (materi pembelajaran), dan kini istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah *instructional media* (media pendidikan atau media pembelajaran).

Media tentunya mempunyai cakupan yang sangat luas, oleh karena itu saat ini masalah media kita batasi ke arah yang relevan dengan masalah pembelajaran saja atau yang dikenal sebagai media pembelajaran. Berikut ini beberapa pendapat para ahli komunikasi atau ahli bahasa tentang pengertian media yaitu:

“(1) Purnamawati dan Eldarni (2001: 4), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar; (2) Sadiman, dkk. (2006: 6), media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan; (3) Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al., (2001) medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. (4) Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2002: 4), media adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri antara lain buku, *tape-recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer; (5) AECT (*Association for Education and Communication Technology*) dalam Harsoyo (2002) memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi; (6) NEA (*National Education Association*) dalam Harsoyo (2002) memaknai media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibincangkan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut; (7) Briggs dalam Dadang Supriatna

(2009: 3) menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu Schramm berpendapat bahwa media merupakan teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat perantara atau pengantar yang digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga terjadi komunikasi dari pengirim ke penerima agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Levie dan Lentz dalam Arsyad (2003: 16) mengemukakan bahwa “media pembelajaran mempunyai fungsi afektif, artinya media pembelajaran dalam bentuk visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika sedang belajar. Gambar visual dapat menggugah emosi siswa dan sikapnya” Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran yang berbeda akan berakibat pada perbedaan sikap dan emosi siswa ketika mengikuti proses pembelajaran, hal ini akan berpengaruh pula pada hasil yang akan dicapai dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi akuntansi siswa akan berbeda jika pembelajarannya digunakan media bukti transaksi dan LKS.

Levie dan Lentz dalam Arsyad (2003: 16) mengatakan “media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal.”

Pendapat di atas dapat dijelaskan media pembelajaran bukti transaksi dan LKS memberikan akomodasi yang berbeda kepada setiap siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Hal ini akan berakibat pada hasil yang berbeda terhadap ketercapaian kompetensi akuntansinya. Perbedaan ketercapaian kompetensi akuntansi ditunjukkan dari hasil rata-rata yang berbeda antara kelompok siswa yang digunakan media pembelajaran bukti transaksi dan kelompok siswa yang digunakan media pembelajaran LKS.

Rebber (1988) dalam Syah (2010:121) mengatakan bahwa “Kemampuan awal persyaratan awal untuk mengetahui adanya perubahan” Sedangkan Gagne dalam Sudjana (1996:158) dalam Rizal mengatakan bahwa:

“Kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi seorang siswa mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.”

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan awal siswa sangat berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan mempunyai kompetensi akuntansi yang lebih tinggi, dibandingkan siswa yang mempunyai

kemampuan awal rendah. Ketercapaian kompetensi akuntansi siswa akan semakin baik jika digunakan media pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Levie dan Lentz dalam Arsyad (2003: 16) mengatakan “media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal.” Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara media pembelajaran bukti transaksi, media pembelajaran LKS, dan kemampuan awal siswa terhadap kompetensi akuntansi siswa.

Sedangkan menurut Komaruddin (2004: 872), yang dimaksud dengan *transaction document* atau dokumen transaksi adalah:

“merupakan salah satu jenis warkat atau dokumen yang terdiri dari pesanan-pesanan, faktur-faktur, cek-cek, korespondensi aktif dengan langganan, pelayanan-pelayanan, leveransir-leveransir dan sebagainya. Pengarsipannya dapat disusun menurut nomor atau abjad.”

Darmojo dan Kaligis, 1991; Depdiknas, 2004; Yuningsih (2006), menjelaskan yang dimaksud dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah:

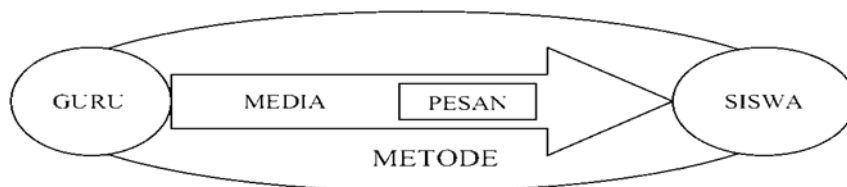
“Lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu. LKS sangat baik dipergunakan dalam rangka strategi heuristik maupun ekspositorik. Dalam strategi heuristik LKS dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedangkan dalam strategi ekspositorik LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKS sebagai penunjang untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan awal yang tinggi akan lebih cepat memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran bukti transaksi lebih bersifat praktik, dimana siswa beradapan langsung dengan fakta-fakta transaksi yang terjadi. Media pembelajaran LKS lebih bersifat teoritis, dimana siswa beradapan pada tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam kajian tertentu. Siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi lebih mudah memahami materi pembelajaran akuntansi dengan media pembelajaran bukti transaksi dibandingkan dengan media pembelajaran LKS.

b. Fungsi, Kelebihan Kemampuan Media Pembelajaran dan Hambatan-Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

“(1) Fungsi Atensi artinya media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran; (2) Fungsi Afektif artinya media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika sedang belajar. Gambar visual dapat menggugah emosi siswa dan sikapnya; (3) Fungsi Kognitif artinya media visual atau gambar dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar; (4) Fungsi Kompensatoris artinya media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal.”

Menurut I Wayan (2007: 3) dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Fungsi Media Dalam Proses Pembelajaran

Secara umum dapat disimpulkan bahwa media mempunyai kegunaan yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajar siswa dan mengefisienkan pembelajaran.

Menurut I Wayan (2007: 4) fungsi media dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan dijelaskan sebagai berikut.

“Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media (Gerlach & Ely dalam I Wayan, 2007: 4) adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.”

I Wayan Santyasa (2007: 5), mengemukakan bahwa hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

“(1) Pertama, verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru; (2) Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang

sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya; (3) Perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru; (4) Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.”

c. **Klasifikasi Media Pembelajaran**

Menurut I Wayan (2007: 9-10), media pembelajaran diklasifikasi berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media. Terdapat lima model klasifikasi, yaitu menurut: (1) Wilbur Schramm, (2) Gagne, (3) Allen, (4) Gerlach dan Ely, dan (5) Ibrahim.

Menurut Sadiman (2006: 28-75), jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia yaitu:

“(1) Media Grafis seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik (*graphs*), kartun, poster, peta dan globe, papan flanel/ *flannel board*, papan buletin (*bulletin board*); (2) Media Audio seperti radio, alat perekam pita magnetik, laboratorium bahasa; (3) Media Proyeksi Diam seperti film bingkai, film rangkai, media transparasi, proyektor tak tembus pandang (*opaque projector*), mikrofis (*microfiche*), film, film gelang, televisi (tv), video, permainan dan simulasi.”

Berdasarkan pemahaman atas klasifikasi media pembelajaran tersebut, akan mempermudah para guru atau praktisi lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media yang disesuaikan dengan tujuan, materi,

serta kemampuan dan karakteristik pembelajar, akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

d. Media Pembelajaran Berupa Media Praktik Bukti Transaksi

Latihan menggunakan media praktik akuntansi adalah salah satu pembelajaran yang berlandaskan pada seperangkat media yang berupa lembaran praktik berisikan lembaran bukti-bukti transaksi dan latihan sesuai dengan siklus akuntansi, dan berfungsi sebagai alat untuk mempercepat pembelajaran dan membantu siswa untuk mempermudah menangkap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu penggunaan media praktik akuntansi berfungsi untuk mempertinggi mutu pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai akan mempunyai nilai tinggi. Dengan demikian pemanfaatan media praktik akuntansi tersebut dimaksudkan siswa dapat memiliki keterampilan tentang menjurnal dan memposting transaksi akuntansi berdasarkan siklus akuntansi.

Merlinda (2008: 21), media praktik akuntansi yang digunakan dalam pembelajaran akuntansi dapat berupa:

“(1) Lembar analisis akuntansi; (2) Lembar jurnal umum; (3) Lembar posting buku besar; (4) Lembar neraca saldo; (5) Lembar jurnal penyesuaian; (6) Lembar kertas kerja; (7) Lembar jurnal penutup; (8) Lembar neraca saldo setelah penutupan; (9) Lembar jurnal pembalik; (10) Lembar laporan keuangan”

Media praktik akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar analisis transaksi yang berupa bukti-bukti transaksi. Bukti transaksi dalam akuntansi adalah kejadian awal dari siklus akuntansi. Untuk melaksanakan

sistem akuntansi, bukti transaksi merupakan trigger. Dengan kata lain setiap pencatatan dalam suatu sistem akuntansi dimulai oleh bukti-bukti transaksi. Dengan demikian bukti transaksi sebagai bagian dari sistem akuntansi harus dirancang sebaik-baiknya dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan bukti.

1) Pengertian Bukti Transaksi

Joel G. Siegel & Jae K. Shim (2006: 473), *Transactions* (transaksi) adalah peristiwa atau kejadian dalam sebuah usaha yang mengubah posisi keuangan dan/atau keuntungannya. Transaksi dicatat dalam buku harian dan kemudian ditempatkan dalam buku besar.

Menurut A. Abdurrachman (2001: 1110) bahwa pengertian "*Transaction* (transaksi, perjanjian perdagangan) adalah:

“suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih, yang menciptakan atau menghasilkan suatu hak atau kewajiban menurut hukum. Lebih khusus ialah suatu perjanjian yang mengenai penjualan, pembelian, sewa-menyewa, pinjaman, atau bentuk lain mengenai pemindahan sesuatu yang berharga sebagai penukaran untuk uang atau barang lain yang berharga. Jadi, suatu kontrak atau persetujuan mengenai penjualan, sewa-menyewa dan lain-lain, dapat dikatakan adalah suatu *transaction*, akan tetapi *transactions* tidak perlu mempunyai bentuk suatu kontrak.”

Sedangkan menurut Komaruddin (2004: 872), yang dimaksud dengan *transaction document* atau dokumen transaksi adalah:

“merupakan salah satu jenis warkat atau dokumen yang terdiri dari pesanan-pesanan, faktur-faktur, cek-cek, korespondensi aktif dengan langganan, pelayanan-pelayanan, leveransir-leveransir dan sebagainya. Pengarsipannya dapat disusun menurut nomor atau abjad.”

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005: 172 & 1208) bukti transaksi adalah sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa, keterangan nyata, tanda. Dan transaksi adalah persetujuan jual beli (dalam perdagangan) antara dua pihak, 2) pelunasan pembayaran (seperti dalam bank). Soemarso (2004: 55) menyatakan bahwa transaksi (transactions) yaitu kejadian atau situasi yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan dan oleh karena itu harus dicatat.

Menurut Yudhi Rahmanto (2010 dalam *www.slideboom.com*), transaksi keuangan adalah segala kejadian-kejadian atau peristiwa yang mempengaruhi suatu posisi keuangan perusahaan (harta, utang, dan modal) yang dapat dinilai dengan uang. Bukti transaksi adalah suatu bukti telah terjadi transaksi sah yang harus dicatat yang dapat dinilai dengan uang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bukti transaksi adalah dokumen yang menyatakan adanya suatu peristiwa atau transaksi sah yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan.

2) Kegunaan dan Macam-Macam Bukti Transaksi

Kegunaan bukti transaksi menurut Soemarso (2004: 91) adalah sebagai berikut.

“Kegunaan bukti transaksi adalah untuk memastikan keabsahan transaksi yang dicatat. Disamping itu, bukti transaksi dapat digunakan sebagai rujukan, apabila terjadi masalah di kemudian hari. Bukti transaksi dapat berasal dari (dibuat oleh) perusahaan sendiri atau diperoleh dari pihak luar.

Bukti transaksi dari pihak luar lebih kuat dibandingkan dengan yang dibuat oleh perusahaan sendiri.”

Macam-macam bukti transaksi menurut Soemarsono (2004: 91) adalah sebagai berikut.

“(1) bukti-bukti yang dibuat dan disediakan oleh perusahaan sendiri yang disebut bukti intern seperti bukti kas masuk, bukti kas keluar dan memo; (2) bukti-bukti yang berasal dari luar perusahaan yang disebut bukti ekstern faktur, kuitansi, nota, nota debet, nota kredit, cek dan bilyet giro.”

Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa yang dimaksud bukti kas masuk adalah tanda bukti bahwa perusahaan telah menerima uang secara *cash* atau secara tunai. Bukti kas keluar adalah tanda bukti bahwa perusahaan telah mengeluarkan uang tunai. Memo adalah bukti pencatatan antar bagian atau manager dengan bagian-bagian yang ada di lingkungan perusahaan.

Faktur adalah tanda bukti telah terjadi pembelian atau penjualan secara kredit. Faktur dibuat oleh penjual dan diberikan kepada pihak pembeli. Kuitansi adalah bukti penerimaan sejumlah uang yang ditanda tangani oleh penerima uang dan diserahkan kepada yang membayar sejumlah uang tersebut. Lembaran kuitansi terdiri dari 2 bagian, bagian sebelah kanan diberikan kepada pihak yang membayar dan bagian kiri yang tertinggal disebut *soice* (dibaca sus) sebagai arsip penerima uang. Nota adalah bukti atas pembelian sejumlah barang secara tunai. Nota dibuat oleh pedagang dan diberikan kepada pembeli. Nota debet adalah bukti perusahaan telah mendebet perkiraan langganannya disebabkan karena berbagai hal. Nota kredit adalah bukti bahwa perusahaan telah mengkredit perkiraan

langganannya yang disebabkan oleh berbagai hal. Cek adalah surat perintah yang dibuat oleh pihak yang mempunyai rekening di Bank, agar Bank membayar sejumlah uang kepada pihak yang namanya tercantum dalam cek tersebut. Bilyet giro adalah surat berharga dimana orang yang diberi giro tersebut tidak bisa menguangkan giro itu di bank, tapi harus disetorkan terlebih dulu ke rekeningnya. Barulah setelah itu uang akan cair ke dalam rekeningnya.

e. Media Lembar Kerja Siswa (LKS)

1) Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Efektivitas Penggunaan Media LKS

Depdiknas (2004: 32), Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah merupakan lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang terprogram. Dalam lembaran tersebut terdapat informasi dan instruksi dari guru kepada siswa agar dapat mengerjakan sendiri suatu aktifitas belajar, baik melalui praktik atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuan instruksional. LKS merupakan lembaran kertas yang menjadi sarana belajar yang harus dibaca, dipahami dan dikerjakan siswa dalam rangka melaksanakan instruksi guru yang tertera dalam LKS tersebut dalam usaha menemukan atau memahami suatu konsep atau teori. Menurut Suyitno (2001: 40) Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik karena LKS membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Darmojo dan Kaligis, 1991; Depdiknas, 2004; Yuningsih (2006), menjelaskan yang dimaksud dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah:

“Lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu. LKS sangat baik dipergunakan dalam rangka strategi heuristik maupun ekspositorik. Dalam strategi heuristik LKS dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedangkan dalam strategi ekspositorik LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKS sebagai penunjang untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar.”

Menurut Hidayah dalam Supriyo (2009: 38), Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Paling tidak LKS sebagai media kartu.

Sedangkan isi pesan LKS harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi (matematika) dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif. Lembar Kerja Siswa (merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang cukup penting dan diharapkan mampu membantu peserta didik menemukan serta mengembangkan konsep pembelajaran. (<http://ahliswiwite.wordpress.com>).

LKS merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, sehingga dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam peningkatan prestasi belajar.

Dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), siswa akan mendapatkan uraian materi, tugas, dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diberikan (<http://pustaka.ut.ac.id>). Dengan menggunakan LKS dalam pengajaran akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian guru bertanggung jawab penuh dalam memantau siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan LKS sebagai alat bantu pengajaran akan dapat mengaktifkan siswa. Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Tim Instruktur Pemantapan Kerja Guru (PKG) dalam Sudiati (2003: 11) menyatakan secara tegas “salah satu cara membuat siswa aktif adalah dengan menggunakan LKS”.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 25) Ada 7 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifitasan pembelajaran yaitu:

“(1) Kecermatan menguasai perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan; (2) Kecepatan unjuk kerja; (3) Kesesuaian dengan prosedur; (4) Kuantitas unjuk belajar; (5) Tingkat alih belajar; (6) Tingkat dari retensi dari apa yang dipelajari.”

Dari pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran LKS akan nampak adanya kesesuaian antara kuantitas maupun kualitas prestasi belajar, yang berkaitan dengan tingkat retensi dari apa yang dipelajari, dan kesesuaian maupun kecepatan dalam pembelajaran itu dapat dilihat dari prestasi belajar akhir siswa. LKS adalah salah satu media pembelajaran yang bentuk program pengajarannya berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk pergantian pengetahuan keterampilan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa LKS adalah media cetak yang terdiri dari satu atau dua lembar atau lebih yang diberikan kepada setiap siswa disatu kelas sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan tujuan untuk melakukan aktivitas belajar mengajar.

2) Tujuan dan Manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut tim instruktur PKG dalam Sudiati (2003: 11), tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS), antara lain:

“(1) Melatih siswa berfikir lebih mantap dalam kegiatan belajar mengajar; (2) Memperbaiki minat siswa untuk belajar, misalnya guru membuat LKS lebih sistematis, berwarna serta bergambar untuk menarik perhatian dalam mempelajari LKS tersebut.”

Menurut tim instruktur PKG dalam Sudiati (2003: 11-12), manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS), antara lain:

“(1) Sebagai alternatif guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu; (2) Dapat mempercepat proses belajar mengajar dan hemat waktu mengajar; (3) Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas karena siswa dapat menggunakan alat bantu secara bergantian.”

Menurut Suyitno (2001: 40) manfaat yang diperoleh dengan penggunaan LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

“(1) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep; (3) Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses; (4) Sebagai pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran; (5) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar; (6) Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

2.1.5 Kemampuan Awal

a. Pengertian Kemampuan Awal

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Dengan demikian kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari pelatihan selama hidupnya, dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru.

Menurut Rebbber dalam Muhibbin Syah (2006: 121) yang mengatakan bahwa “kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan”. Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006:128) mengatakan bahwa “Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal”. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Menurut De Cecco dalam H. Nashir (2004: 6) memberikan definisi kemampuan awal sebagai berikut.

“Pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan kejenjang berikutnya. Kemampuan awal mempunyai karakteristik, yaitu merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran berikutnya, mempunyai hubungan yang relevan dengan tujuan hasil belajar yang dicapai. Pada dasarnya setiap siswa dalam kegiatan belajarnya telah memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan serta potensi yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur instruksional dan perencanaan kegiatan belajar lebih lanjut.”

Abdul Gafur dalam H. Nashir (2004: 65) mendefinisikan kemampuan awal adalah “pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai mengikuti suatu program pengajaran”. Menurut Nasution, dalam Ade Septinasari (2004: 14) sesuatu yang baru hanya dapat dipahami berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, karena itu usahakan adanya kontinuitas dalam bahan pelajaran, pelajaran yang telah lampau menjadi syarat untuk memahami pelajaran yang baru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom dalam H. Nashir (2004: 64), “kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi, yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat mempelajari suatu pelajaran baru atau lebih lanjut.” Hal ini sesuai dengan pendapat Ade Septinasari (2004: 26) “...Jelaslah bahwa apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa-masa lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas-aktivitas sekarang.”

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Kemampuan awal dapat diambil dari nilai yang

sudah didapat sebelum materi baru diperoleh. Kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran akuntansi adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran akuntansi pada pokok bahasan awal yang telah diajarkan dan sebagai prasyarat pokok bahasan berikutnya. Jika seorang siswa telah memiliki kemampuan awal yang baik, maka ia tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti materi selanjutnya.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan iramanya perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Dilihat dari sifatnya perkembangan siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan persyaratan untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari penelitian selama hidupnya dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru.

Kemampuan awal siswa ini penting bagi pelajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang dipelajari.

Menurut Reber (1988) dalam Syah (2010:121) mengatakan bahwa “Kemampuan awal persyaratan awal untuk mengetahui adanya perubahan”

Sedangkan Gagne dalam Sudjana (1996:158) dalam Rizal mengatakan bahwa

“Kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi seorang siswa mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.”

Kemampuan awal juga bisa disebut dengan *prior knowledge* (PK).

Kemampuan awal merupakan langkah penting didalam proses belajar, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui tingkat pengetahuan awal yang dimiliki para peserta didik. Dari berbagai penelitian terungkap bahwa lingkungan belajar memerlukan suasana stabil, nyaman, dan familiar atau menyenangkan. Lingkungan belajar dalam konteks kemampuan awal harus memberikan suasana yang mendukung keinginan tahu peserta didik, semangat untuk meneliti atau mencari sesuatu yang baru, bermakna dan menantang. Menciptakan kesempatan yang menantang para peserta didik untuk “memanggil kembali”. Kemampuan awal merupakan upaya esensial. Dengan cara-cara tersebut maka pengajar / instruktur / fasilitator mendukung peserta didik untuk mengubah pola pikir, dari mengingat informasi yang pernah dimilikinya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai

pelajaran untuk menghubungkan sebagai jenis kejadian / peristiwa dan bukan lagi mengingat-ingat pengalaman yang ada secara terpisah-pisah. Dalam seluruh proses tadi, kemampuan awal merupakan elemen esensial untuk menciptakan proses belajar menjadi sesuatu yang bermakna. Dalam proses belajar kemampuan awal merupakan kerangka dimana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna tentang apa yang sedang dipelajari olehnya, proses membentuk makna melalui membaca didasarkan atas kemampuan awal dimana peserta didik akan mencapai tujuan belajarnya.

b. Jenis-Jenis Kemampuan Awal Siswa

Wina Sanjaya (2008: 35) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan karakteristik siswa adalah:

“Aspek-aspek atau kualitas pribadi siswa yang pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan bekerjasama, keterampilan sosial.”

Pada penelitian ini karakteristik siswa yang berkaitan dengan kemampuan awal yang telah dimiliki yang menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan karena kemampuan awal sangat penting perannya dalam meningkatkan pembelajaran, yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses-proses internal yang berlangsung dalam diri siswa.

Reigeluth dalam Nasution (2006: 59) mengidentifikasi 7 jenis kemampuan awal yang dapat dipakai untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian dan pengungkapan kembali pengetahuan baru. Ketujuh jenis kemampuan awal ini adalah sebagai berikut.

“(1) Pengetahuan bermakna tidak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge*) sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hafalan (yang tidak bermakna) untuk memudahkan retensi; (2) Pengetahuan analogis (*analogic knowledge*), yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa, yang berbeda diluar isi yang dibicarakan; (3) Pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*) yang dapat berfungsi sebagai kerangka cantolan bagi pengetahuan baru; (4) Pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*), yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiatif dan atau komparatif; (5) Pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*), yang berfungsi untuk mengkonkretkan pengetahuan baru atau juga contoh-contoh; (6) Pengetahuan pengalaman (*experiential knowledge*), yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan yang lebih rendah, yaitu untuk mengkonkretkan dan menyediakan contoh-contoh bagi pengetahuan baru; (7) Strategi kognitif (*cognitive strategy*) yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dari penyajian, penyimpanan sampai pada pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.

Ketujuh jenis kemampuan awal tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. pengetahuan yang akan diajarkan,
2. pengetahuan yang berada di luar pengetahuan yang akan dibicarakan,
3. pengetahuan mengenai keterampilan generik (*generic skills*).

Klasifikasi pertama, yang berkaitan dengan pengetahuan yang akan diajarkan meliputi pengetahuan tingkat yang lebih tinggi, pengetahuan setingkat, pengetahuan tingkat yang lebih rendah dan pengetahuan pengalaman. Klasifikasi kedua, yang berkaitan pengetahuan yang terjadi di luar pengetahuan yang dibicarakan meliputi pengetahuan bermakna tidak

terorganisasi dan pengetahuan analogis. Klasifikasi ketiga, yang berkaitan dengan pengetahuan tentang keterampilan generik adalah strategi kognitif.

Bila dilihat dari tingkat penguasaannya kemampuan awal bisa diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

“(1) kemampuan awal siap pakai, mengacu pada kemampuan yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi oleh Reigeluth, yang benar-benar telah dikuasai oleh siswa (yaitu pengetahuan yang telah menjadi miliknya), dan dapat digunakan kapan saja dalam situasi apapun; (2) Kemampuan awal siap ulang, mengacu kepada kemampuan-kemampuan awal yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi Reigeluth yang sudah pernah dipelajari siswa, namun belum dikuasai atau belum siap digunakan ketika diperlukan; (3) Kemampuan awal pengenalan, mengacu pada kemampuan-kemampuan awal yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi Reigeluth yang baru dikenal. Kemampuan ini masih belum dikuasai dan masih sangat tergantung pada tersedianya sumber-sumber, juga sering kali memang belum dikuasai.” (www.scribd.com)

Kemampuan awal siswa tentu tidak sama antara yang satu dengan yang lain.

Ada yang memiliki kemampuan tinggi dan ada juga yang rendah.

Berkaitan dengan kemampuan awal siswa Sardiman (2001: 173)

berpendapat bahwa:

“Setiap siswa pada hakekatnya memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan itu perlu diketahui oleh guru, karena dengan itu berarti guru dapat mengambil tindakan-tindakan instruksional yang lebih tepat dan memadai. Sebagai contoh adalah langkah pengayaan bagi siswa yang berprestasi tinggi dan akan mencarikan kegiatan belajar tertentu bagi siswa yang berprestasi rendah, seperti kegiatan remedial dan kegiatan-kegiatan yang lain yang dapat meningkatkan prestasi siswa tersebut.”

c. Langkah-Langkah Analisis Kemampuan Awal Siswa

Menurut *www.scribd.com* ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis kemampuan awal siswa, yaitu:

“(1) Melakukan pengamatan (*observation*) kepada siswa secara perorangan. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan awal yang digunakan untuk mengetahui konsep-konsep, prosedur-prosedur, atau prinsip-prinsip yang telah dikuasai oleh siswa yang terkait dengan konsep, prosedur atau prinsip yang akan diajarkan. (2) Tabulasi karakteristik pribadi siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan pada langkah pertama ditabulasi untuk mendapatkan klasifikasi dan rinciannya. (3) Pembuatan daftar strategi karakteristik siswa. Daftar ini perlu dibuat sebagai dasar menentukan strategi pengelolaan pembelajaran. Ada beberapa macam instrumen yang bisa digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik siswa, meliputi observasi, wawancara, angket, daftar pertanyaan dan melakukan tes.

2.1.6 Pendidikan IPS di SMA

Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendasarkan konsep dasar sebagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan perkembangan psikologis, serta kebermaknaan bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari SD sampai SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial diperguruan tinggi. Program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh (*holistic*) hingga semi terpadu (*interdisiplin*), semi disiplin hingga disipliner (Pargito, 2010:5). Pendidikan IPS di SMA dipelajari berdasarkan kajian *synthetic* pendidikan dengan cabang-cabang dalam ilmu sosial tersebut seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, tata negara, politik dan hukum. Penerapan pendidikan IPS di SMA diwujudkan dalam bentuk

jurusan atau program studi sebagai wadah atau rumpun pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dikenal dengan jurusan IPS.

IPS dipelajari sebagai ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Pembelajaran pendidikan IPS di SMA dipelajari secara terpisah dimana pelajaran ekonomi diajarkan khusus oleh seorang guru ekonomi, geografi diajarkan oleh guru geografi begitu pula dengan pelajaran sosiologi dan sejarah, namun dalam penyampaian materi pelajaran seorang guru harus tetap memperhatikan keterpaduan atau hubungan antar pelajaran dalam rumpun IPS (ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi) tersebut dalam kurikulum dan praktek pendidikan dikelas. Pelajaran ekonomi di SMA dipelajari terpisah dari mata pelajaran IPS yang lain (Geografi, Sosiologi dan Sejarah). Dalam prakteknya mata pelajaran ekonomi diberikan sebanyak 3 jam pelajaran (3 x 45 menit) per minggu untuk kelas X dimana materi yang diberikan murni materi ekonomi, sedangkan untuk kelas XI dan XII pelajaran ekonomi diberikan sebanyak 5 jam pelajaran (5x45 menit) per minggu, dimana didalamnya terdapat materi ekonomi dan akuntansi yang dijabarkan dalam hakikat ekonomi akuntansi.

2.1.7 Mata Pelajaran Ekonomi dan Akuntansi dalam Kelompok IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus. Pengertian IPS pada tingkat sekolah menengah atas ada dua yaitu: pertama, IPS dapat berarti salah satu jenis program studi. Kedua, bisa berarti sejumlah mata pelajaran yang termasuk

kedalam disiplin ilmu-ilmu sosial (Sapriya,2009:20). Mata pelajaran yang termasuk kelompok IPS pada tingkat SMA meliputi: tata negara, sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi dan sejarah. Dengan demikian maka ekonomi termasuk kelompok dari IPS. Pada jenjang pendidikan SMA ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pelajaran akuntansi di SMA termasuk dalam ruang lingkup ekonomi.

IPS mengandung unsur nilai-nilai, termasuk ilmu ekonomi dan akuntansi berkontribusi dalam menanamkan yang baik guna mengalokasikan sumber daya untuk manusia dalam pengelolaannya. Keberadaan ekonomi dan akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu sangat diperlukan karena manusia selalu dihadapkan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya.

Peran ekonomi lebih luas adalah membantu menyelesaikan berbagai permasalahannya yang terjadi pada masyarakat, negara maupun dunia internasional. Tanpa membedakan skope permasalahannya, kelangkaan dirasakan oleh semua pihak yang ada di dunia ini. Ilmu ekonomi dan akuntansi menanamkan nilai-nilai yang baik secara moral sehingga nantinya diharapkan dapat mengelola sumber-sumber ekonomi secara baik dan tidak sampai rusak. Oleh karena itu proses pembelajaran akuntansi harus didasarkan dan bersumber pada program pendidikan IPS yang komprehensif, yaitu mencakup empat dimensi yakni : (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) keterampilan (*skills*), (3) nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan (4) tindakan (*Action*) (Sapriya,2009:48).

Berdasarkan pada empat dimensi tersebut, maka dalam pembelajaran akuntansi siswa diarahkan dan dibimbing untuk memiliki kemampuan-kemampuan: (1) pemahaman tentang hubungan antara bagian-bagian akuntansi (termasuk dalam tradisi IPS dengan ilmu-ilmu sosial/*social studies as social sciences*), (2) memecahkan menganalisis, menyelesaikan dan menarik kesimpulan masalah akuntansi (termasuk dalam IPS sebagai penelitian mendalam/*social studies as reflective inquiry*), (3) bertanggung jawab jujur, bersikap rasional, kebiasaan berfikir logis dan kritis (termasuk kedalam tradisi IPS sebagai pengembangan pribadi individu/*social studies as personal development of individual*).

Dalam pembelajaran ekonomi dan akuntansi guru juga harus mengkaitkan tema-tema IPS. Tema IPS yang berhubungan dengan ekonomi dan akuntansi adalah: (1) *production, distribution and consumption*, (2) *individual, group, and institutions* dan (3) *global connections*.

2.1.8 Hakikat Ekonomi Akuntansi dalam IPS

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Meyer (Abdullah, 192:5) dalam Suparman (2009:366) ekonomi adalah ilmu yang mengupas tentang persoalan-persoalan kebutuhan hidup dan pemuas kebutuhan. Kebutuhan yaitu sesuatu keperluan manusia terhadap barang dan jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas. Pemuas kebutuhan memiliki ciri-ciri terbatas. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan

berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan/atau distribusi (BSNP, 2006).

Sedangkan Samuelson dalam Sukirno (2010:9) menyatakan ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat. Jika disimpulkan dari beberapa pendapat diatas, walaupun kalimatnya berbeda-beda namun tersirat bahwa hakikatnya ilmu ekonomi merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai kemakmuran yang diharapkan, dengan memilih penggunaan sumberdaya produksi yang sifatnya langka atau terbatas tersebut. Dengan kata lain, ilmu ekonomi merupakan sesuatu disiplin tentang aspek-aspek ekonomi dan tingkah laku manusia.

Ditinjau dari ruang lingkup atau cakupannya, ilmu ekonomi dapat dibedakan atas *makro ekonomi* dan *mikro ekonomi* (Sukurno, 2010:4). Istilah makro ekonomi untuk pertama kali diperkenalkan oleh Ragnar Frisch pada tahun 1933, yang diterapkan pada studi mengenai hubungan antara *agregat* ekonomi yang bersifat luas seperti pendapatan nasional, inflasi, pengangguran *agregat*, dan neraca pembayaran (Taylor, 2000:597) dalam Suparman (2009:369). Hal ini sangat berbeda dengan studi mengenai unit-unit pengambilan keputusan individu dalam perekonomian seperti rumah tangga, keluarga, pekerja, perusahaan yang secara umum di kenal dengan sebutan *mikro ekonomi*

Dalam sistem pendidikan di Indonesia pelajaran akuntansi berada dibawah payung ekonomi, dimana struktur akuntansi merupakan bagian dari *mikro ekonomi* yang diturunkan menjadi manajemen (ekonomi perusahaan) dan akuntansi merupakan bagian dari manajemen tersebut. Dalam kurikulum 2006 di SMA, akuntansi diajarkan kepada siswa jurusan IPS kelas XI dan XII. Mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi dilingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek (1) perekonomian, (2) ketergantungan, (3) spesialisasi dan pembagian kerja, (4) perkoprasian, (5) kewirausahaan, (6) akuntansi dan manajemen (BSNP, 2006:2)

Kedudukan akuntansi dalam pelajaran ekonomi di SMA dapat dilihat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP tahun 2006.

Tabel 2.1. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Ekonomi Kelas XI Dan XII

Kelas XI Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kondisi ketenaga kerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi.	1.1. Mengklasifikasi ketenagakerjaan. 1.2. Mendeskripsikan tujuan pembangunan. 1.3. Mendeskripsikan proses pertumbuhan ekonomi 1.4. Mendeskripsikan pengangguran beserta dampaknya terhadap pembangunan nasional.
2. Memahami APBN dan APBD.	2.1. Menjelaskan pengertian, fungsi, tujuan APBN dan APBD. 2.2. Mengidentifikasi sumber-sumber penerimaan.

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
	2.3. Mendeskripsikan kebijakan pemerintah dibidang fiskal. 2.4. Mengidentifikasi jenis-jenis pengeluaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
3. Mengenal pasar modal.	3.1. Mengenal jenis produksi dalam bursa efek. 3.2. Mendeskripsikan mekanisme kerja bursa efek.
4. Memahami perekonomian terbuka.	4.1. Mengidentifikasi manfaat, keuntungan dan faktor-faktor pendorong perdagangan internasional. 4.2. Mengidentifikasi kurs tukar, valuta asing dan neraca pembayaran. 4.3. Menjelaskan konsep tarif, kuota, larangan ekspor, larangan import, subsidi, premi, diskriminasi harga barang dan dumping. 4.4. Menjelaskan pengertian devisa dan tujuan penggunaannya.

Kelas XI Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa.	5.1. Mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi. 5.2. Menafsirkan persamaan akuntansi 5.3. Mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit dan kredit. 5.4. Mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal umum. 5.5. Melakukan posting dari jurnal kebuku besar. 5.6. Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa. 5.7. Menyusun laporan keuangan.

Kelas XII Semester 1

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami penyusunan laporan keuangan perusahaan dagang.	1.1. Mencatat transaksi/dokumen kedalam jurnal khusus. 1.2. Melakukan posting dari jurnal ke buku besar. 1.3. Menghitung harga pokok penjualan. 1.4. Membuat iktisar siklus akuntansi perusahaan dagang. 1.5. Menyusun laporan keuangan perusahaan dagang.
1. Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang.	2.1. Membuat jurnal penutup. 2.2. Melakukan posting jurnal penutup ke buku besar. 2.3. Membuat iktisar neraca saldo setelah penutupan buku.

Kelas XII Semester 2

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami manajemen badan usaha dalam perekonomian nasional.	3.1. Menjelaskan unsur-unsur manajemen. 3.2. Menjelaskan fungsi manajemen dalam pengelolaan badan usaha. 3.3. Mendeskripsikan peran badan usaha dalam perekonomian indonesia
3. Memahami pengelolaan koperasi dan kewirausahaan	4.1. Mendeskripsikan cara pengembangan koperasi dan koperasi sekolah. 4.2. Menghitung pembagian sisa hasil usaha. 4.3. Mendeskripsikan peran dan jiwa kewirausahaan

a. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi dari *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) adalah seni pencatatan, pengelompokan, pengiktisaran menurut cara

yang berarti dan dinyatakan dalam nilai mata uang, semua transaksi serta kejadian yang sedikit-dikitnya bersifat finansial dan dari catatan itu dapat ditafsirkan hasilnya. Definisi tersebut mengandung beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Aktifitas akuntansi bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi.
2. Kegunaan akuntansi sebagai informasi ekonomi dihasilkan oleh aktifitas akuntansi diharapkan berguna didalam penilaian / tanggung jawab dan pengambilan keputusan manajemen mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Pengertian akuntansi menurut American Accounting Association (AAA) adalah proses mengidentifikasi atau mengenali, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penelitian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Harahap (2003:3) menyatakan bahwa akuntansi merupakan bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam kekayaan, utang dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada suatu periode atau waktu tertentu.

Tujuan akuntansi keuangan menurut PAI (Harahap, 2003:67) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

b. Pengusaan Konsep Jurnal Umum

Jurnal umum merupakan salah satu tahap dari siklus akuntansi yaitu tahap pencatatan. Jurnal atau buku harian adalah formulir khusus yang dipakai untuk mencatat setiap bukti pencatatan secara kronologis menurut nama akun dan jumlah yang harus di debit dan di kredit (Suhardimanto:2005). Jurnal menurut Asri (2002:15) adalah buku harian yang mencatat semua transaksi atau kejadian secara kronologis. Jurnal memuat nama-nama akun yang harus didebit dan dikredit beserta jumlah atau nilai uangnya.

Jurnal umum adalah jurnal/bagan yang digunakan untuk mencatat bermacam-macam transaksi. Setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan dapat dinyatakan sebagai akun / perkiraan. Jenis-jenis akun/perkiraan tersebut masing-masing diberi kode yang berbeda yang bermanfaat untuk pengarsipan perusahaan sebelum melakukan penjurnalan terlebih dahulu dilakukan identifikasi transaksi dengan menganalisis bukti transaksi. Hal ini bertujuan untuk menentukan akun-akun mana sajakah yang diperoleh oleh transaksi-transaksi tersebut. Kemudian ditetapkan apakah masing-masing akun tersebut mengalami penambahan atau pengurangan akibat terjadinya transaksi. Selanjutnya menetapkan akun-akun yang bersangkutan harus di debit atau dikredit dengan menggunakan hukum debit ktedit sebagai berikut

Tabel 2.2. Tata Cara Pembuatan Jurnal

No.	Kelompok/Perkiraan	Bertambah	Berkurang
1.	Harta	Debit	Kredit
2.	Utang	Kredit	Debit
3.	Modal	Kredit	Debit
4.	Prive	Debit	Kredit

5.	Pendapatan	Kredit	Debit
6.	Beban-Beban	Debit	Kredit

Sumber : Nem Cemerlang (Asri, 2002:15)

Dalam kehidupan sehari-hari keluar masuknya uang dalam perusahaan tentu akan dicatat dalam suatu pencatatan atau biasa disebut dengan pembukuan. Dalam akuntansi hal tersebut dikenal dengan istilah buku harian. Lalu apakah sama antara buku harian dengan buku jurnal ?

Dalam akuntansi buku harian atau jurnal merupakan pencatatan keuangan harian perusahaan. Baik itu perusahaan jasa, dagang, ataupun manufaktur/pabrik. Jurnal disebut juga “buku catatan pertama” (*book of original entry*), karena setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan harus dicatat terlebih dahulu dalam jurnal sebelum dilakukan dalam buku besar

c. Bentuk dan Fungsi Jurnal Umum

Manfaat jurnal umum adalah untuk menghindari adanya kesalahan-kesalahan pencatatan pada saat memasukkan ke sebelah debit dan kreditnya.

Bentuk dan formatnya buku jurnal sebagai tempat mencatat transaksi pada setiap perusahaan mungkin berbeda, tetapi bentuk standar jurnal umum (*general journal*) terdiri atas kolom-kolom seperti tampak dibawah ini.

Hal :

Tanggal	Akun / keterangan	Ref	Debit	Kredit

Keterangan:

1. Kolom tanggal digunakan untuk mencatat tanggal, bulan dan tahun terjadinya transaksi.
2. Kolom akun / keterangan digunakan untuk mencatat transaksi yang didebit dan dikredit disertai keterangan singkat tentang transaksi tersenut.
3. Kolom Ref (Referensi) digunakan untuk mencatat kode akun ketika ayat jurnal dipindahkan ke buku besar. Sebelum dipindahkan, kolom ref tetap dalam keadaan kosong.
4. Kolom debit digunakan untuk mencatat nilai transaksi.
5. Kolom kredit digunakan untuk mencatat nilai transaksi.
6. Halaman digunakan sebagai referensi pada buku besar.

Pencatatan transaksi dalam jurnal dapat dibedakan 3 bentuk yaitu (1) Jurnal umum (*general journal*), (2) jurnal khusus (*special journal*), (3) jurnal berkolom/jurnal tabelaris (*coloum journal*)

d. Fungsi Jurnal Umum meliputi sebagai berikut

- 1) Fungsi historis artinya pencatatan setiap bukti transaksi dilakukan secara kronologis, urutan, berdasarkan tanggal terjadinya transaksi
- 2) Fungsi mencatat artinya semua transaksi harus dicatat dalam buku jurnal jangan ada yang tertinggal
- 3) Fungsi analisis artinya pencatatan dalam buku jurnal merupakan hasil analisis transaksi berupa pendebitan dan pengkreditan akun-akun yang terpengaruh berikut jumlahnya.
- 4) Fungsi instruktur artinya catatan dalam jurnal merupakan perintah untuk mendebit dan mengkredit akun buku besar sesuai catatan dalam jurnal.

- 5) Fungsi informatif artinya catatan dalam jurnal memberikan penjelasan mengenai transaksi yang terjadi.

e. Hasil Penelitian yang Relevan

Merlinda Fitrianti (2008) dalam penelitiannya dengan judul Pemanfaatan Media Praktik Akuntansi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa (Kaji Tindak Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media praktik Akuntansi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan (1) aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 65,83%, pada siklus II sebesar 78,3%, dan pada siklus III sebesar 89,17%. (2) hasil belajar yang diukur dari kognitif siswa pada siklus I sebesar 60%, pada siklus II sebesar 67,5%, dan pada siklus III sebesar 75%.

- 1) Supriyo (2009) dalam penelitiannya dengan judul Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Yang Menggunakan Media Lembar Kegiatan Siswa Dengan Media Modul Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X Pada SMA Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur (Tesis). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan nilai rata-rata postes siswa kelas X1 yang pembelajarannya menggunakan media lembar kegiatan siswa dalam bidang studi ekonomi yaitu dengan rata-rata postes = 78,34 , yang lebih tinggi daripada kelas X2 yang pembelajarannya menggunakan media modul yaitu dengan rata-rata postesnya 63,44; (2) terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar rata-rata siswa pada bidang studi ekonomi yang pembelajarannya menggunakan media lembar kegiatan siswa dengan

peningkatan sebesar 11,25 (78, 34-67, 09), dan pembelajaran yang menggunakan media modul dengan peningkatan sebesar 6,22 (64, 44-57, 22); (3) pembelajaran yang menggunakan media lembar kegiatan siswa lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa daripada pembelajaran yang menggunakan media modul; (4) terdapat perbedaan kekuatan pembelajaran yang menggunakan media lembar kegiatan siswa dan pembelajaran yang menggunakan media modul dengan hasil *Pretest Observed* sebesar 303 dan hasil *Posttest Observed* sebesar 348.

- 2) Rahayu Dwi Kusmawardani (2008) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Penggunaan LKS Dan Kemampuan Awal Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2007/2008. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari: (1) penggunaan LKS, (2) kemampuan awal siswa, (3) penggunaan LKS dan kemampuan awal siswa, terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII Semester 1 dengan kontribusi sebesar 37,30% , 46,13% , 54,6% .
- 3) Renny Agustiani (2009) dalam penelitiannya dengan judul Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Dan *Student Team Achievement Division* (STAD) Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan (1) hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD; (2) hasil belajar akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya

menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe STAD; (3) hasil belajar akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD; (4) tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran akuntansi.

2.2 Kerangka Pikir

Penerapan media pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang tidak memanfaatkan media pembelajaran. Saat ini media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan atau bahan-bahan pembelajaran yang disampaikan, sehingga dapat mempertinggi kompetensi siswa yang diharapkan.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan media praktik bukti transaksi dan LKS. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kompetensi akuntansi siswa melalui dua media pembelajaran tersebut. Kompetensi akuntansi siswa dengan menerapkan media pembelajaran bukti transaksi dan kompetensi akuntansi siswa dengan menerapkan media pembelajaran LKS.

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran akuntansi.

Latihan menggunakan media praktik akuntansi adalah salah satu pembelajaran yang berlandaskan pada seperangkat media yang berupa lembaran praktik berisikan latihan sesuai dengan siklus akuntansi dan berfungsi sebagai alat untuk mempercepat pembelajaran dan membantu siswa untuk mempermudah menangkap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu penggunaan media praktik akuntansi berfungsi untuk mempertinggi mutu pembelajaran dan kompetensi siswa yang dicapai akan mempunyai nilai tinggi. Dengan demikian pemanfaatan media praktik akuntansi tersebut dimaksudkan siswa dapat memiliki keterampilan tentang menjurnal dan memposting transaksi akuntansi berdasarkan siklus akuntansi. Sedangkan media pembelajaran dengan menggunakan LKS adalah lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu.

LKS sangat baik dipergunakan dalam rangka strategi heuristik maupun ekspositorik. Dalam strategi heuristik LKS dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedangkan dalam strategi ekspositorik LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKS sebagai penunjang untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar dapat mengoptimalkan kompetensi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS, karena media bukti transaksi lebih detail, lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan lebih mendekati kepada praktik langsung untuk

mengasah kemampuan siswa dalam hal akuntansi. Menurut Wina Sanjaya (2011: 198) belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman, pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Edgar Dale dalam Wina Sanjaya (2011: 199) memberikan gambaran bahwa:

“Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.”
Sedangkan media LKS hanya menekankan pada latihan-latihan soal yang sudah

tersedia dan fungsinya hanya sebagai penunjang dalam pembelajaran dan LKS ini kurang mengasah kemampuan siswa karena bukan pendekatan dengan aplikasi langsung dalam menyelesaikan sebuah kasus akuntansi. Sehingga terdapat perbedaan kompetensi akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

Telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran akuntansi adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran akuntansi pada pokok bahasan awal yang telah diajarkan dan sebagai prasyarat pokok bahasan berikutnya. Kemampuan awal siswa ada yang tinggi dan ada yang rendah.

Ketika kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran akuntansi tinggi, maka siswa tersebut akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran akuntansi itu. Seluruh upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kompetensinya agar siswa tersebut mampu mengerjakan transaksi akuntansi dengan baik.

Kemampuan awal siswa yang tinggi akan mempengaruhi siswa untuk ikut serta dalam suatu kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dalam mata pelajaran akuntansi cenderung akan mempelajari pelajaran mengenai akuntansi dengan menggunakan media pembelajaran praktik bukti transaksi yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan menyukai tantangan, karena media praktik ini menuntut siswa untuk lebih menyukai tantangan, kreatifitas serta keaktifan siswa. Dan biasanya siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih unggul dalam mengerjakan bukti transaksi dibandingkan mengerjakan LKS yang lebih monoton dan akan membuat siswa menjadi bosan. Pada Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dalam Wina Sanjaya (2011: 179) dikatakan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar harus berorientasi pada aktivitas siswa”.

Gagnon dan Collay dalam Benny A. Pribadi (2009: 159) berpendapat bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Sofan Amri dan Iif Khoirul Ahmadi (2010: 145) bahwa:

“Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

Pada pembelajaran yang menggunakan media praktik bukti transaksi pada siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah dalam mata pelajaran akuntansi, kompetensi siswa lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

Pada umumnya siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dalam mata pelajaran akuntansi lebih cenderung malas dalam mengerjakan praktik bukti transaksi yang menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif dalam memecahkan masalah / kasus akuntansi. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan awal rendah kurang terpacu dalam belajar ataupun mengerjakan transaksi kasus akuntansi karena di sini hanya siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang akan mengerjakan praktik bukti transaksi. Siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi akan merasa tertantang jika mengerjakan praktik bukti transaksi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah hanya mengandalkan teman yang unggul saja dalam mengerjakan bukti transaksi selain itu siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi semakin baik dalam penguasaan materi dengan mengajarkan materi ke teman-temannya dan selain itu juga di sini siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi akan lebih memahami kasus akuntansi dan lebih cenderung mempelajari hal-hal yang lebih sulit, dan siswa yang

memiliki kemampuan awal rendah akan biasa-biasa saja. Penggunaan LKS sebagai alat bantu pengajaran akan dapat mengaktifkan siswa. Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Tim Instruktur Pemantapan Kerja Guru (PKG) dalam Sudiati (2003: 11), menyatakan secara tegas “salah satu cara membuat siswa aktif adalah dengan menggunakan LKS”.

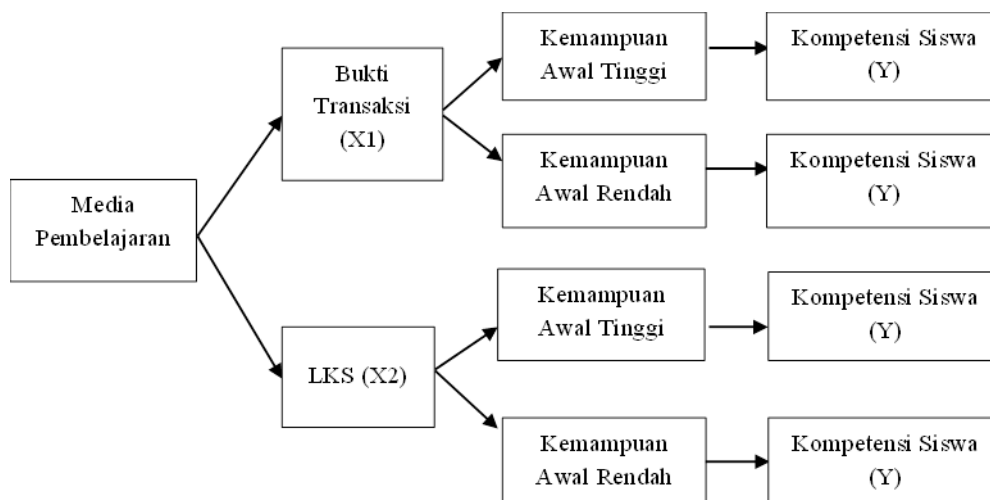
Menurut tim instruktur PKG dalam Sudiati (2003: 11) tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS), antara lain:

1. Melatih siswa berfikir lebih mantap dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Memperbaiki minat siswa untuk belajar.

Didalam penerapan media pembelajaran praktik bukti transaksi berbeda dengan media pembelajaran LKS, siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah terkadang tidak menyukai soal akuntansi yang tata cara pengerjaannya lebih rumit dan lebih menantang dibandingkan dengan media LKS yang di dalamnya terdapat soal- soal yang cukup dijawab tanpa perlu pemecahan dan pemahaman lebih lanjut.

Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2. Paradigma Penelitian

2.3 Anggapan Dasar Hipotesis

- a. Seluruh siswa kelas XI semester genap Tahun pelajaran 2012/2013 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran akuntansi.
- b. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan media praktik bukti transaksi dan kelas yang menggunakan LKS di ajar oleh guru yang sama.
- c. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan kompetensi akuntansi siswa selain kemampuan awal siswa dalam memahami konsep dasar akuntansi dan dalam menggunakan media praktik bukti transaksi dan LKS, diabaikan.

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan media bukti transaksi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

Ha : Ada perbedaan kompetensi akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan media bukti transaksi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

Hipotesis 2

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi akuntansi dengan media bukti transaksi dan media LKS.

Ha : Ada perbedaan kompetensi akuntansi dengan media bukti transaksi dan media LKS.

Hipotesis 3

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal tinggi.

Ha : Ada perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal tinggi.

Hipotesis 4

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal rendah.

Ha : Ada perbedaan kompetensi akuntansi dengan media praktik bukti transaksi dan LKS untuk kemampuan awal rendah.

Hipotesis 5

Ho : Tidak ada perbedaan kompetensi akuntansi untuk kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

Ha : Ada perbedaan kompetensi akuntansi untuk kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

Hipotesis 6

Ho : Tidak ada interaksi antara media praktik bukti transaksi dan lembar kerja siswa dengan kemampuan awal terhadap kompetensi akuntansi.

Ha : Ada interaksi antara media praktik bukti transaksi dan lembar kerja siswa dengan kemampuan awal terhadap kompetensi akuntansi.

Hipotesis 7

Ho : Tidak ada perbedaan rerata (mean) kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan LKS.

Ha : Ada perbedaan rerata (mean) kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan media praktik bukti transaksi lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan LKS.

Hipotesis 8

Ho : Tidak ada perbedaan rerata (mean) kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan media bukti transaksi lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.

Ha : Ada perbedaan rerata (mean) kompetensi akuntansi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan media bukti transaksi lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan media LKS.